



Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia

(Studi 34 Provinsi Tahun 2019–2024)

Nazwa Shihab¹, Arivina Ratih Yulihar Taher², Vitriyani Tri Purwaningsih³

Universitas Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : nazwash45@gmail.com¹, arivina.ratih@feb.unila.ac.id²,

vitriyani.tri@feb.unila.ac.id³

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Employment plays a strategic role in improving the economy. However, in Indonesia, women's labor force participation rate is lower than that of men. This study aims to examine the influence of women's average years of schooling, women's life expectancy, women's per capita expenditure, women's internet access, and maternity leave on the female labor force participation rate (TPAKP). This study used the FEM panel data regression method for 2019–2024 in 34 Indonesian provinces. The results show that women's life expectancy, internet access, and maternity leave policies have a significant positive effect on the female labor force participation rate (TPAKP). On the other hand, women's average years of schooling and women's per capita expenditure have a significant negative effect. Overall, the dependent variables in the model are proven to have a significant effect on TPAKP with a coefficient of determination of 92.8%. This explains that increasing women's participation in the workforce is influenced not only by human capital factors, but also by economic conditions, access to technology, and applicable employment policies. Therefore, the formulation of integrated and sustainable policies is needed to encourage increased women's participation in the labor market.

Keywords: Female Labor Force Participation Rate, Panel Data, Gender Gap, Indonesia, 34 Provinces

ABSTRAK

Ketenagakerjaan memiliki kontribusi strategis meningkatkan perekonomian. Tetapi di Indonesia, daripada laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuannya tergolong lebih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, pengeluaran perkapita perempuan, perempuan yang mengakses internet, serta cuti melahirkan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP). Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel FEM selama 2019–2024 di 34 provinsi Indonesia. Hasilnya memperlihatkan bahwa angka harapan hidup perempuan, akses terhadap internet, serta kebijakan cuti melahirkan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) secara positif signifikan. Di sisi lain, rata-rata lama sekolah perempuan serta pengeluaran perkapita perempuan berpengaruh negatif signifikan. Secara keseluruhan, variabel terikat dalam model terbukti berpengaruh signifikan terhadap TPAKP dengan nilai koefisien determinasi 92,8%. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia ketenagakerjaan tidak hanya dipengaruhi dari faktor modal manusia, tetapi juga

dari keadaan ekonomi, akses teknologi, serta kebijakan ketenagakerjaan yang berlaku. Oleh sebab itu, diperlukan perumusan kebijakan terintegrasi maupun berkelanjutan supaya mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja.

Kata Kunci: *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Data Panel, Kesenjangan Gender, Indonesia, 34 Provinsi*

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan komponen krusial dalam mendukung proses pertumbuhan ekonomi (Suryadi et al., 2022). Indikator dalam mengukur penduduk yang terlibat pada aktivitas perekonomian merupakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yakni persentase penduduk berusia produktif yang berpartisipasi di pasar tenaga kerja secara aktif (BPS Indonesia, 2025). Tingginya nilai TPAK menandakan pendayagunaan sumber daya manusia lebih optimal, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas serta kinerja dalam perekonomian secara keseluruhan (BPS Indonesia, 2024).

Meskipun demikian, partisipasi angkatan kerja perempuan masih menunjukkan ketertinggalan daripada laki-laki. Secara global, TPAK perempuan hanya mencapai 48,7% pada tahun 2023, jauh di bawah laki-laki sebesar 73%. Kesenjangan ini tidak terlepas dari pengaruh norma sosial, peran gender, serta tanggung jawab domestik lebih yang dipikul perempuan (ILO Brief, 2024). Padahal, peningkatan partisipasi perempuan dapat memiliki potensi yang signifikan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, termasuk peningkatan PDB perkapita (Halim et al., 2023)

Di Indonesia, kondisi serupa juga terjadi. Menurut data The Global Economy.com dan Badan Pusat Statistik Indonesia, TPAK perempuan di Inonesia pada tahun 2024 belum mencapai rata-rata tingkat partisipasi di kawasan ASEAN serta menunjukkan tren peningkatan yang relatif lambat selama periode 2019–2024. Selain itu, ketidaksetaraan antara partisipasi laki-laki dengan perempuan cukup besar, walaupun jumlah penduduk keduanya relatif seimbang (Rahayu et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya hambatan struktural dalam membatasi peranan perempuan berpartisipasi di pasar kerja.

Secara teoretis, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja saling berkaitan erat dengan berbagai faktor. Teori Modal Manusia menjelaskan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi penting yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang (Abidin et al., 2024). Pendidikan dan kesehatan juga dipandang sebagai dua pilar utama yang saling terkait dan berperan fundamental dalam mendorong pembangunan ekonomi suatu negara (Todaro & Smith, 2011). Selain itu, kondisi ekonomi seperti pengeluaran perkapita dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja, baik sebagai pendorong maupun penghambat (Mahfuds & Yuliana, 2020; Aini & Arif, 2025). Perkembangan teknologi melalui akses internet juga membuka peluang kerja yang lebih fleksibel bagi perempuan (Kusumawardhani et al., 2023), sementara kebijakan ketenagakerjaan seperti cuti melahirkan berperan dalam mendukung keberlanjutan perempuan di partisipasi kerja (Aslim et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi memaksimalkan peluang perempuan untuk bekerja (M. S. Shabrina &

Faridatussalam, 2025). Pendidikan juga berperan sebagai modal penting yang memungkinkan perempuan terbebas dari berbagai bentuk perlakuan diskriminatif (Purwaningsih, 2021). Sementara kondisi kesehatan yang baik memperpanjang partisipasi ekonomi (Aini & Arif, 2025). Di sisi lain, pengeluaran perkapita dapat berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan, tergantung pada tingkat kesejahteraan rumah tangga (Mahfuds & Yuliana, 2020; Aini & Arif, 2025). Akses internet juga terbukti meningkatkan peluang kerja perempuan melalui fleksibilitas pekerjaan (Kusumawardhani et al., 2023). Kemudian, cuti melahirkan efektif secara keseluruhan mendorong peningkatan partisipasi kerja perempuan (Aslim et al., 2021). Meskipun demikian, sebagian besar studi masih mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah dan belum mengkaitkan aspek digitalisasi serta kebijakan cuti melahirkan secara bersamaan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat urgensi penelitian dalam analisis komprehensif yang menggabungkan faktor modal manusia (pendidikan dan kesehatan perempuan), kondisi ekonomi (pengeluaran perkapita perempuan), akses teknologi (perempuan yang mengakses internet), dan kebijakan ketenagakerjaan (cuti melahirkan). Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengkaji determinan partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia yang meliputi pendidikan, kesehatan, pengeluaran perkapita, akses internet, dan kebijakan cuti melahirkan menggunakan data panel 34 provinsi periode 2019–2024. Penelitian ini diharapkan memperbanyak studi empiris, serta memberikan landasan kokoh dalam membuat kebijakan yang semakin responsif menyertakan peran perempuan di pasar tenaga kerja.

METODE

Penelitian ini memakai metode kuantitatif data panel, berupa gabungan *time series* dengan *cross section* (Gujarati & Porter, 2009). Data yang dipakai mencakup 34 provinsi Indonesia sepanjang kurun waktu 2019–2024, sehingga diperoleh 204 pengamatan. Pemilihan provinsi dari Aceh hingga Papua (kecuali Papua Tengah, Papua Selatan, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya) berlandaskan kesesuaian wilayah administratif nasional pada awal periode penelitian serta pertimbangan ketersediaan data yang lengkap dan konsisten, sekaligus merepresentasikan persebaran wilayah Indonesia.

Jenis data yang dipergunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), peraturan perundang-undangan, serta referensi lain yang relevan. Variabel penelitian mencakup satu variabel terikat, berupa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) dengan satuan ukuran persentase, dan lima variabel bebas, yaitu rata-rata lama sekolah perempuan (RLSP) dengan satuan ukuran tahun, angka harapan hidup perempuan (AHHP) dengan satuan ukuran tahun, pengeluaran perkapita perempuan yang disesuaikan (PPP) dengan satuan ukuran ribu/orang/tahun, perempuan yang mengakses internet (PRMI) dengan satuan ukuran persentase, serta kebijakan cuti melahirkan (CM) yang diukur menggunakan variabel dummy 0 untuk sebelum kebijakan 2024 dan dummy 1 untuk setelah kebijakan 2024.

Teknik analisis data ini diolah menggunakan Eviews 12. Uji Chow, Hausman, serta Lagrange Multiplier adalah pengujian dalam memutuskan estimasi terbaik dari ketiga model CEM, FEM, dan REM (Widarjono, 2018). Serta, kelayakan model dipastikan dengan uji asumsi klasik normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas penting untuk dilakukan. Selanjutnya, pengujian hipotesis di tingkat signifikansi 5% berupa uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap TPAKP, serta uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh total semua variabel bebas terhadap TPAKP. Selain itu, koefisien determinasi (R²) juga diperlukan untuk melihat kontribusi keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat pada model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Spesifikasi Model

1. Uji Chow

Table 1. Uji Chow

| Effect Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|-----------------|-----------|-----------|--------|
| Cross-section F | 54.494947 | (33, 165) | 0.0000 |

Sumber: Diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan table 1, hasil uji *chow* menandakan FEM lebih tepat daripada CEM, ditandai dengan probabilitas cross-section F 0,0000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Sehingga, tahap selanjutnya diperlukan uji Hausman dalam memastikan ketepatan model antara FEM dan REM.

2. Uji Hausman

Table 2. Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section Random | 54.494947 | (33, 165) | 0.0000 |

Sumber: Diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan table 2, hasil uji *hausman* memperlihatkan FEM dinyatakan lebih tepat daripada REM karena probabilitas Cross-section Random 0,0000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Jadi, Uji Lagrange Multiplier tidak diperlukan, dan di penelitian ini FEM dipilih sebagai model terbaik berdasarkan hasil Uji Chow serta Uji Hausman.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Table 3. Uji Normalitas

| Normality Test | Hasil |
|----------------|----------|
| Jarque-Bera | 4.094830 |
| Probability | 0.129068 |

Sumber: Diolah dengan Eviews 12

Table 3 memperlihatkan hasil uji normalitas dengan nilai probabilitas Jarque-Bera 4,094830 adalah 0,129068 ($> 0,05$), sehingga residual dalam model memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Table 4. Uji Heteroskedastisitas

| <i>Variable</i> | <i>Probabilitas</i> |
|-----------------|---------------------|
| RLSP | 0.9745 |
| AHHP | 0.7346 |
| PPP | 0.2783 |
| PRMI | 0.5570 |
| CM | 0.6488 |

Sumber: Diolah dengan Eviews 12

Table 4 memperlihatkan hasil uji heteroskedastisitas dengan abs(resid) memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 untuk seluruh variabel bebas. Sehingga, disimpulkan model tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Table 5. Uji Heteroskedastisitas

| <i>Test</i> | <i>Hasil</i> | <i>Keterangan</i> |
|--------------------|--------------|---------------------|
| Durbin-Watson stat | 1.507914 | Rentang -2 sampai 2 |

Sumber: Diolah dengan Eviews 12

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan pendekatan nilai Durbin-Watson, yaitu model dinyatakan bebas autokorelasi jika berada pada rentang -2 hingga 2 (Santoso, 2014). Berdasarkan table 5, hasil uji autokorelasi pada statistik Durbin-Watson 1,507914 berada di rentang tersebut, sehingga tidak ditemukan indikasi autokorelasi. Selain itu, menurut Basuki (2021), uji autokorelasi lebih relevan di data *time series* karena di pengujian data panel atau *cross section* tidak selalu memiliki makna yang kuat.

4. Deteksi Multikolinearitas

Table 6. Deteksi Multikolinearitas

| | RLSP | AHHP | PPP | PRMI | CM |
|------|----------|----------|----------|----------|----------|
| RLSP | 1 | 0.378457 | 0.512903 | 0.576974 | 0.165068 |
| AHHP | 0.378457 | 1 | 0.501537 | 0.610470 | 0.126117 |
| PPP | 0.512903 | 0.501537 | 1 | 0.525220 | 0.113896 |
| PRMI | 0.576974 | 0.610470 | 0.525220 | 1 | 0.391541 |
| CM | 0.165068 | 0.126117 | 0.113896 | 0.391541 | 1 |

Sumber: Diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan table 6, hasil deteksi multikolinearitas memperlihatkan keseluruhan koefisien korelasi variabel bebas dengan nilai di bawah 0.80, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas tinggi. Jadi, FEM telah memenuhi asumsi klasik.

Hasil Regresi

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan regresi data panel, yaitu FEM sebagai model terbaik.

Table 7. Ringkasan Hasil Regresi FEM

| <i>Variable</i> | <i>Coefficient</i> | <i>t-Statistic</i> | <i>Prob.</i> |
|-----------------|--------------------|--------------------|--------------|
| C | -80.99359 | -1.649518 | 0.1009 |
| RLSP | -2.827920 | -2.884888 | 0.0044 |

| | | | |
|--------------------------|-----------|---------------------------|----------|
| AHHP | 2.401169 | 3.235746 | 0.0015 |
| PPP | -0.002236 | -3.000244 | 0.0031 |
| PRMI | 0.081091 | 3.159734 | 0.0019 |
| CM | 2.352457 | 4.597442 | 0.0000 |
| <i>F-statistic</i> | 70.64572 | <i>R-squared</i> | 0.942096 |
| <i>Prob(F-statistic)</i> | 0.000000 | <i>Adjusted R-squared</i> | 0.928760 |

Sumber: Diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan table 7, berikut persamaan hasil regresi *Fixed Effect Model*.

$$\widehat{TPAKP}_{it} = -80,993 - 2,827 RLSP_{it} + 2,401 AHHP_{it} - 0,002 PPP_{it} + 0,081 PRMI_{it} + 2,352 CM_{it} + \epsilon_{it}$$

Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil regresi pada table 7 menjelaskan bahwa:

1. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) berpengaruh negatif signifikan terhadap TPAK perempuan, karena probabilitas 0,0044 (< 5%) dengan nilai koefisien -2,827920.
2. Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP) berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK perempuan, karena probabilitas 0,0015 (< 5%) dengan nilai koefisien 2,401169.
3. Pengeluaran Perkapita Perempuan (PPP) berpengaruh negatif signifikan terhadap TPAK perempuan, karena probabilitas 0,0031 (< 5%) dengan nilai koefisien -0,002236.
4. Perempuan yang Mengakses Internet (PRMI) berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK perempuan, karena probabilitas 0,0019 (< 5%) dengan nilai koefisien 0,081091.
5. Cuti Melahirkan (CM) berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK perempuan, karena probabilitas 0,0000 (< 5%) dengan nilai koefisien 2,352457.

Uji F (Bersama-sama)

Berdasarkan hasil regresi pada table 7, memperlihatkan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP), Pengeluaran Perkapita Perempuan (PPP), Perempuan yang Mengakses Internet (PRMI), dan Cuti Melahirkan (CM) berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap TPAK perempuan di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2019-2024 karena nilai probabilitas F-statistic 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil regresi pada table 7, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) 0,928760 atau 92,8%. Nilai ini menjelaskan bahwa Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP), Pengeluaran Perkapita Perempuan (PPP), Perempuan yang Mengakses Internet (PRMI), dan Cuti Melahirkan (CM) dapat menjelaskan 92,8% TPAK perempuan, 7,2% sisanya dipengaruhi dari variabel yang tidak termasuk di model.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan hasil estimasi table 7 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan (RLSP) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di 34 provinsi Indonesia periode 2019–2024. Artinya, peningkatan pendidikan perempuan cenderung diikuti penurunan partisipasi dalam pasar kerja. Hal ini sejalan penelitian (Sajati & Pujiati, 2025) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara pendidikan perempuan dan TPAK. Kondisi ini terjadi karena perempuan berpendidikan cenderung melanjutkan studi atau pelatihan sehingga menunda masuk ke dunia kerja. Ketidaksiharian antara pendidikan dan ketersediaan pekerjaan (mismatch) turut memperkuat penurunan partisipasi tersebut (Marihah et al., 2025). Perempuan dengan pendidikannya lebih tinggi umumnya mempunyai kecenderungan untuk lebih selektif dalam memilih pekerjaan dan menunggu posisi yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

Selain itu, sebagian perempuan memilih fokus pada keluarga setelah menikah, yang turut menurunkan partisipasi kerja (Yeni et al., 2022). Terdapat sekitar 2,9 juta perempuan setelah menikah memutuskan untuk berhenti bekerja, dan 35% di antaranya beralih ke peran rumah tangga berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Sulistiyono & Aji, 2025). Norma sosial ini menempatkan perempuan pada ranah rumah tangga juga menjadi faktor penghambat partisipasi kerja (Sriharini et al., 2024). Dengan demikian, pengaruh pendidikan terhadap partisipasi kerja bersifat kontekstual.

Angka harapan hidup perempuan (AHHP) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di 34 provinsi Indonesia periode 2019–2024. Artinya, peningkatan kesehatan dan harapan hidup perempuan memacu perempuan terlibat di pasar tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian Shabrina & Faridatussalam (2025) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara AHHP dan TPAK perempuan. Perempuan dengan kesehatan lebih baik cenderung berproduktivitas lebih tinggi serta memiliki kapasitas lebih besar untuk berpartisipasi dalam pekerjaan.

Tingginya angka harapan hidup mencerminkan kesiapan fisik dan mental perempuan untuk tetap aktif bekerja sepanjang usia produktif. Hal ini meningkatkan peluang masuk ke pasar kerja sekaligus mengurangi kemungkinan keluar dari angkatan kerja akibat masalah kesehatan. Perempuan yang sehat memiliki risiko lebih rendah terhadap penyakit kronis yang dapat menghambat aktivitas kerja (M. S. Shabrina & Faridatussalam, 2025). Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan layanan kesehatan, akses nutrisi, dan perlindungan kesehatan guna mendorong partisipasi kerja perempuan secara berkelanjutan.

Pengeluaran perkapita perempuan (PPP) dalam penelitian ini berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Perempuan (TPAKP) di 34 provinsi Indonesia periode 2019–2024. Artinya, peningkatan pengeluaran perempuan cenderung menurunkan partisipasi mereka dalam pasar kerja. Aini & Arif (2025) juga menyatakan bahwa tingginya pengeluaran akibat dari ketergantungan pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan lebih berfokus pada peran domestik sehingga partisipasi kerja menurun.

Ketika kebutuhan ekonomi telah terpenuhi, perempuan cenderung mengalokasikan waktu pada aktivitas non-pasar seperti pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga (Yogi et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan dominasi efek pendapatan dibandingkan efek substitusi dalam keputusan kerja. Peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang ditandai dengan tingginya pengeluaran seorang perempuan mengurangi dorongan ekonomi perempuan untuk bekerja. Sehingga, kebijakan untuk mendorong penciptaan lapangan kerja layak dan inklusif bagi perempuan diperlukan agar partisipasi kerja tetap meningkat.

Disisi lain, perempuan yang mengakses internet (PRMI) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di 34 provinsi Indonesia periode 2019–2024. Artinya, peningkatan akses internet pada perempuan mendorong peningkatan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Sejalan dengan Kusumawardhani et al. (2023) yang menegaskan internet membuka peluang kerja, khususnya pada sektor digital dan bekerja dari rumah. Sehingga, akses internet merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan keterlibatan perempuan di dunia kerja.

Internet juga membantu mengurangi hambatan struktural seperti keterbatasan informasi, diskriminasi, dan terbatasnya mobilitas (Ahmad et al., 2024). Dalam hal ini, akses internet dapat memperluas informasi dan peluang kerja yang meningkatkan produktivitas perempuan. Internet membuka akses terhadap pekerjaan jarak jauh yang fleksibel, terutama bagi perempuan dengan keterbatasan mobilitas atau tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur dan keterampilan digital perlu ditingkatkan untuk mendorong partisipasi kerja perempuan.

Kebijakan cuti melahirkan (CM) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di 34 provinsi Indonesia periode 2019–2024. Nilai positif menjelaskan bahwa kebijakan cuti melahirkan dengan durasi lebih panjang di peraturan undang-undang tahun 2024 mampu meningkatkan partisipasi kerja perempuan dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan penelitian Aslim et al. (2021) yang menjelaskan bahwasanya cuti melahirkan memberikan dampak positif pada partisipasi kerja perempuan dalam jangka menengah dan panjang. Kebijakan ini juga berperan dalam memperluas akses perempuan terhadap pekerjaan serta mendukung upaya pencapaian kesetaraan gender.

Pengalaman di berbagai negara seperti negara-negara Eropa dan Kanada menunjukkan bahwa kebijakan ini mampu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta keseimbangan kerja dengan peran keluarga. Perlindungan hak cuti hamil atau melahirkan untuk pekerja perempuan menjadi aspek yang sangat penting dalam mendorong terwujudnya keadilan serta kesetaraan gender di lingkungan kerja (Aulia et al., 2024). Cuti melahirkan memberikan perlindungan kerja sehingga perempuan tetap terhubung dengan pasar kerja setelah melahirkan dan mengurangi risiko terputusnya karier. Diperlukan kebijakan pembangunan yang berfokus pada upaya mengatasi ketidaksetaraan gender untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan (Berliyani et al., 2025). Seperti penguatan kebijakan cuti melahirkan yang disertai dukungan sistem kerja fleksibel dalam meningkatkan partisipasi kerja

perempuan secara berkelanjutan (F. A. Shabrina & Indriati, 2021). Diperlukan juga kebijakan pembangunan yang berfokus pada upaya mengatasi ketidaksetaraan gender untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian yaitu angka harapan hidup perempuan, perempuan yang mengakses internet, dan kebijakan cuti melahirkan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mempunyai pengaruh positif signifikan. Kondisi ini menegaskan pentingnya aspek kesehatan, digitalisasi, dan perlindungan kerja dalam mendorong peningkatan peranan perempuan dalam pasar kerja. Sebaliknya, rata-rata lama sekolah perempuan serta pengeluaran perkapita perempuan mempunyai pengaruh negatif signifikan, yang menjelaskan bahwa peningkatan pendidikan dan kesejahteraan tidak selalu mendorong partisipasi kerja secara langsung akibat faktor selektivitas kerja, norma sosial, serta dominasi efek pendapatan. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, Angka Harapan Hidup Perempuan, Pengeluaran Perkapita Perempuan, Perempuan yang Mengakses Internet, serta Cuti Melahirkan bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK Perempuan. Semua variabel bebas tersebut juga dapat menjelaskan TPAK dengan sangat baik, mencerminkan kuatnya model dalam menggambarkan dinamika partisipasi kerja perempuan di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperpanjang jangka waktu penelitian serta memperluas cakupan wilayah seperti tingkat pulau di Indonesia atau kawasan ASEAN untuk menghasilkan analisis yang lebih luas. Disarankan juga menambahkan variabel karakteristik rumah tangga seperti status perkawinan, jumlah anak, dan pendapatan pasangan agar analisis keputusan kerja perempuan lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., Adewiyeh, R., & Tan, T. I. (2024). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Utara Tahun 2022. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 80–90.
- Ahmad, R., Sharif, F., Ahmad, S., Gul, A., & Abdirasulovna, Z. A. (2024). Heliyon Does the digital economy improve female employment? A cross-country panel data analysis. *Heliyon*, 10(13), e33535. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33535>
- Aini, A. N., & Arif, M. (2025). Determinants Of Female Labor Force Participation Rate In 2019-2023 In 34 Provinces Of Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(1), 2520–2531.
- Aslim, E. G., Panovska, I., & Ta, M. A. (2021). Macroeconomic Effects of Maternity Leave Legislation in Emerging Economics. *Economics Modelling*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.105497>
- Aulia, M., Ghufriani, D. R., Ladjar, L. T., Sigiro, T. R., & Satino. (2024). Urgensi Hak Cuti

- Wanita Saat Hamil Berdasarkan Hukum Perburuhan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 138–144.
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Di lengkapi Dengan Penggunaan Eviews).
- Berliyani, D., Marselina, & Taher, A. R. Y. (2025). Poverty and Gender Inequality on GRDP per Capita in Indonesia : A Path Analysis. *Revenue Journal: Management and Entrepreneurship*, 3(June 2024), 1–6.
- BPS Indonesia. (n.d.-a). Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Tahun). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU1IzI=/angkaharapan-hidup--ahh--menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin.html>
- BPS Indonesia. (n.d.-b). Penduduk Usia 5 tahun ke atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Persen). Retrieved February 3, 2026, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzAjMg==/persentase-penduduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-pernah-mengakses-internet-dalam-3-bulan-terakhir-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- BPS Indonesia. (n.d.-c). Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan menurut Jenis Kelamin (Ribu Rupiah/Orang/Tahun). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDYxIzI=/pengeluaran-per-kapita-yang-disesuaikan-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS Indonesia. (n.d.-d). Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU5IzI=/rata-rata-lama-sekolah--rls--menurut-jenis-kelamin--tahun-.html>
- BPS Indonesia. (n.d.-e). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS Indonesia. (2024). Statistik Pemuda Indonesia 2024.
- BPS Indonesia. (2025a). Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2025. In Volume 16, Nomor 1.
- BPS Indonesia. (2025b). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*.
- Halim, D., O'Sullivan, M. B., & Abhilasha, S. (2023). Increasing Female Labor Force Participation. In World Bank Group Gender Thematic Policy Notes Series: Evidence and Practice Note.
- ILO Brief. (2024). The Impact of Care Responsibilities On Women's Labour Force Participation.
- Kusumawardhani, N., Pramana, R., Saputri, N. S., & Suryadarma, D. (2023). Heterogeneous impact of internet availability on female labor market outcomes in an emerging economy : Evidence from Indonesia. *World Development*, 164(106182). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106182>
- Mahfuds, I. M., & Yuliana, R. (2020). Analisis Determinan Produktivitas Tenaga Kerja di

- Indonesia Tahun 2015-2020. Seminar Nasional Official Statistics, 2020(2018), 2015–2020.
- Marihat, R., Bara, B., Irsyad, F. R., Octaviani, W., Putri, D. N., Hidayat, N., & Dalimunthe, M. B. (2025). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 185–193.
- Purwaningsih, V. T. (2021). Perempuan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor Informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 43–54.
- Rahayu, Z. T., Sarfiah, S. N., & Indrawati, L. R. (2024). Determinants of the Women's Labor Force Participation Rate in Indonesia. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 1–13.
- Sajati, W. K., & Pujiati, A. (2025). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Jawa Barat. *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(4), 1422–1442.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik (Edisi Revi)*. Elex Media Komputindo.
- Shabrina, F. A., & Indriati, F. (2021). Maternity and Paternity Leave Policy in Indonesia : A Study on United Nations Development Indonesia. *Journal of Social Research*, 266–274.
- Shabrina, M. S., & Faridatussalam, S. R. (2025). Can Women's Empowerment Increase Their Participation in the Workforce? Evidence from ASEAN. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 7(2).
- Sriharini, Fajar, A. H. Al, Mudfainna, Syamraeni, & Sari, N. (2024). Peran Kesetaraan Gender dalam Meningkatkan Produktivitas SDM dan Pertumbuhan Ekonomi. *Tafkirul Iqtishodiyah*, 4, 18–29.
- Sulistiyono, S. T., & Aji, W. (2025). Ibu Rumah Tangga Didorong Bisa Menciptakan Kemandirian Finansial. *Tribunnews.Com*.
<https://www.tribunnews.com/nasional/2025/02/06/ibu-rumah-tangga-didorong-bisa-menciptakan-kemandirian-finansial>
- Suryadi, Syarief, E., Suwadji, Y. T., Kurniawan, A., & Rahmatika, N. (2022). Determinants of Youth Absorption in Indonesia Labour. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(June 2021).
<https://doi.org/10.53333/IJICC2013/15817>
- TheGlobalEconomy.com. (2024). Female Labor Force Participation.
https://www.theglobaleconomy.com/rankings/female_labor_force_participation/ASEAN/
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi (Kesebelas)*. Erlangga.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (5th ed.)*. UPP STIM YKPN.
- Yeni, I, Marta, J., Satria, D., Adry, M. R., & Putri, D. Z. (2022). *Peluang Wanita Bekerja*

Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 131-148.

<https://doi.org/10.21002/jepi.2022.08>

Yogi, F., Dewi, C. W. A., Purwadi, & Sayekti, A. A. S. (2022). Pengaruh Faktor Ekonomi

dan Sosial Budaya Terhadap Keputusan Wanita Bekerja sebagai Karyawan Harian Lepas di PT Karya Makmur Langgeng Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. *Agrifitia*, 2(01), 51-59.